Vol. 7, No. 2, Oktober 2026
ISSN: 2776-3714 (online)
DOI: https://doi.org/10.9744/aletheia.7.2.192-202

Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Belajar Bahasa Inggris: Studi Kasus Mahasiswa Prodi PGSD di Sebuah Universitas Swasta di Indonesia

Maretha Dana Widarma[1], Yuli Christiana Yoedo[2]*
[1] Sekolah Kristen Logos, Surabaya, Indonesia
[2] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia
e-mail : *yulichy@peter.petra.ac.id
*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
faktor motivasi, motivasi belajar Bahasa Inggris, motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik, nilai-nilai Kristiani.

Keywords:
motivational factors, English learning motivation, extrinsic motivation, intrinsic motivation, Christian values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran motivasi ekstrinsik dan intrinsik dalam proses belajar Bahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi PGSD di sebuah universitas swasta di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada satu partisipan bernama Elia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar Elia berkembang secara bertahap. Saat SD, Elia didorong oleh ayahnya (regulasi eksternal). Saat SMP, motivasinya berubah menjadi regulasi introyeksi karena takut mengecewakan orang tua dan ingin dihargai oleh guru. Memasuki SMA, Elia mulai memahami pentingnya Bahasa Inggris (regulasi teridentifikasi) dan di kelas 11 ia mencapai regulasi terintegrasi, di mana belajar menjadi bagian dari dirinya. Di masa kuliah, Elia menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat, dengan semangat belajar, kemandirian, dan keterlibatan aktif tanpa dorongan dari luar. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat berubah dari ekstrinsik menjadi intrinsik melalui proses yang berkelanjutan. Perubahan ini dipengaruhi oleh pengalaman, fasilitas, dukungan dan nilai-nilai Kristiani yang intensif.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of extrinsic and intrinsic motivation in the English language learning process among the Elementary School Teacher Education (PGSD) students at a private university in Indonesia. This study used a qualitative case study approach and focused on a single participant, Elia. The researcher collected data through in-depth interviews and observations. The findings indicate that Elia's learning motivation evolved gradually. In elementary school, Elia was driven by her father (external regulation). In junior high school, her motivation shifted to introjected regulation, driven by the fear of disappointing her parents and the desire for recognition from her teachers. In senior high school, Elia began to recognize the importance of English (identified regulation), and by 11th grade, she achieved integrated regulation, where learning became an integral part of her identity. In university, Elia demonstrated strong intrinsic motivation, characterized by enthusiasm for learning, autonomy, and active engagement without external pressure. Based on these findings, learning motivation can shift from extrinsic to intrinsic through a continuous process. Intensive experiences, facilities, support, and Christian values influence this change.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa penting dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, komunikasi, hingga dunia kerja (Ananda, 2023). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi keterampilan yang sangat dihargai dan dibutuhkan (Khoiruman et al., 2023). Bahasa Inggris tidak hanya digunakan dalam situasi formal seperti di sekolah atau tempat kerja, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari terutama di media sosial.

Dalam proses belajar bahasa Inggris, salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang adalah motivasi. Uno (2023) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu. Damanik (2020) menjelaskan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong individu untuk berperilaku, termasuk dalam kegiatan belajar. Nasution et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu terdorong oleh rasa ingin tahu, keinginan untuk memahami, dan semangat untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, seperti perasaan senang belajar, kepuasan pribadi, atau rasa ingin tahu (Deci & Ryan, 1985). Khoiriyah & Usiono (2025) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari dorongan dari dalam diri individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar, seperti hadiah, pujian, atau hukuman (Yuliana & Rachman, 2022).

Motivasi yang kuat mendorong seseorang untuk belajar dengan tekun dan tidak mudah menyerah (Rahman, 2022). Sebaliknya, motivasi yang rendah membuat seseorang kurang antusias dan mudah kehilangan fokus (Syafii, 2021). Tinggi rendahnya motivasi memengaruhi usaha dan hasil belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana motivasi belajar terbentuk dan berkembang, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Husni & Nurhidayati (2023) menemukan bahwa motivasi dapat meningkatkan inisiatif, kesadaran, dan kepercayaan diri siswa. Risadi (2022) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik cukup kuat, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh kualitas dosen dan materi. Suadnyana & Koeswiryono (2023) menemukan bahwa motivasi ekstrinsik, terutama harapan untuk memperoleh pekerjaan yang baik, lebih dominan dibandingkan motivasi intrinsik. Rismayanti et al. (2023) menegaskan bahwa kedua jenis motivasi saling berkaitan dan membutuhkan dukungan lingkungan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sedangkan Lestary (2023) menemukan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam melihat perubahan motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik serta mengintegrasikan iman dan ilmu melalui nilai-nilai Kristen dalam motivasi belajar.

Sebuah universitas swasta di Indonesia adalah kampus swasta ternama di Jawa Timur dengan kurikulum yang relevan dan aplikatif, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris. Selain itu, sebuah universitas swasta juga menjalin kerja sama internasional dan menyediakan fasilitas modern untuk mendukung pembelajaran di perkuliahan. Di sebuah universitas swasta, peneliti menemukan fenomena menarik saat observasi di kelas Bahasa Inggris prodi PGSD, yaitu semangat belajar yang menonjol dari seorang mahasiswa bernama Elia (nama samaran) yang berasal dari luar Pulau Jawa. Elia selalu datang 15 menit lebih awal, fokus mengerjakan soal tanpa terdistraksi oleh hal lain, serta aktif menjawab pertanyaan meskipun pelafalannya masih sering keliru. Berbeda dengan teman-teman sekelasnya yang cenderung pasif, Elia tetap percaya diri dan berani mencoba tanpa perlu ditunjuk. Meski memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang rendah saat SD, Elia kini menunjukkan kemampuan yang baik karena meyakini bahwa kemampuan yang Tuhan berikan harus dimanfaatkan untuk menjadi berkat bagi orang lain. Pengalaman dan semangat ini membangun motivasi belajar yang kuat dan menjadi alasan peneliti memilihnya sebagai subjek untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang membentuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam belajar bahasa Inggris.

Penelitian ini memiliki urgensi karena menunjukkan adanya fenomena unik pada seorang mahasiswa nonjurusan bahasa Inggris yang memiliki semangat tinggi untuk belajar bahasa Inggris, meskipun sebelumnya berasal dari latar belakang pendidikan yang terbatas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana motivasi belajar, baik ekstrinsik maupun intrinsik, dapat terbentuk dan berkembang pada individu yang awalnya memiliki akses terbatas terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas perubahan motivasi dari ekstrinsik menjadi intrinsik melalui pendekatan studi kasus pada mahasiswa PGSD, terutama yang dikaitkan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti keyakinan bahwa kemampuan merupakan karunia Tuhan yang harus digunakan untuk menjadi berkat bagi orang lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori motivasi belajar, tetapi juga dapat menjadi inspirasi praktis bagi mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris, pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam untuk mendorong motivasi belajar.

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh seorang mahasiswa bernama Elia dari prodi PGSD Sebuah universitas swasta, yang berasal dari latar belakang pendidikan dengan akses terbatas terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Namun, saat ini Elia menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari bahasa Inggris. Maka diangkatlah sebuah pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana faktor-faktor motivasi ekstrinsik dan intrinsik berperan dalam proses belajar bahasa Inggris Elia? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor motivasi ekstrinsik dan intrinsik berperan dalam proses belajar bahasa Inggris pada Elia.

This is an open access article under the CC BY license

Kajian Pustaka

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki tantangan karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga motivasi menjadi kunci keberhasilan. Gardner (1986) membagi motivasi menjadi dua: integratif (mirip motivasi intrinsik) yang muncul dari minat pribadi untuk berintegrasi dengan penutur atau budaya asli. Instrumental (mirip dengan motivasi ekstrinsik) berfokus pada tujuan praktis, seperti pekerjaan atau nilai-nilai. Dörnyei (1994) menyatakan bahwa motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua bersifat kompleks karena melibatkan faktor kognitif, afektif, dan sosial. Dörnyei (1994) mengembangkan tiga dimensi motivasi dalam pembelajaran bahasa asing: (1) *Language level*, yaitu sikap murid terhadap bahasa Inggris dan budayanya; (2) *Learning situation level*, yakni pengaruh guru, metode, materi, dan lingkungan kelas; dan (3) *Learner level*, yang berkaitan dengan kepercayaan diri, nilai-nilai pribadi, dan tujuan individu dalam belajar.

Jenis Motivasi: Motivasi Intrinsik

Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika seseorang melakukan aktivitas karena rasa puas dan makna pribadi, bukan karena imbalan atau tekanan dari luar. Motivasi ini berasal dari dorongan internal, seperti minat, kesenangan, dan keinginan batiniah (Cahyono et al., 2022; Nasution et al., 2024). Minat menjadi pendorong utama bagi murid untuk terlibat aktif dalam belajar. Murid dengan minat tinggi cenderung lebih fokus, lebih berkomitmen, dan berprestasi lebih baik (Manik et al., 2024). Asry (2024) menyatakan bahwa hasrat belajar adalah potensi dalam diri yang perlu dikembangkan melalui lingkungan yang mendukung dan kreatif. Manik et al. juga menjelaskan bahwa keterlibatan ego terjadi ketika seseorang menganggap tugas sebagai tantangan penting, sehingga keberhasilan atau kegagalan memengaruhi harga dirinya.

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi cara berpikir, motivasi, dan perilaku seseorang. Efikasi diri memperkuat motivasi intrinsik karena seseorang yakin akan kemampuannya untuk berusaha dan menghadapi tantangan secara positif (Lidiawati et al., 2021). Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri atas tiga aspek utama, yaitu *level, strength, dan generality*. Suciono (2021) menjelaskan bahwa ada empat hal yang memengaruhi rasa percaya diri seseorang, yaitu pengalaman berhasil, melihat orang lain berhasil, dukungan dari orang lain, serta kondisi tubuh dan perasaan diri sendiri.

Maslow (1943) menjelaskan bahwa kebutuhan manusia terbagi dalam hierarki, dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Ketika kebutuhan dasar dan sosial terpenuhi, individu mulai menyukai aktivitas tertentu, merasa bangga atas prestasinya, dan terdorong untuk mengaktualisasikan potensinya. Csikszentmihalyi (1990) menambahkan bahwa ketika seseorang memasuki keadaan *flow*, aktivitas menjadi menyenangkan dan menantang, sehingga memperkuat kepercayaan diri serta mendorong kemajuan pribadi. Deci dan Ryan (2000) melalui SDT berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis otonomi, kompetensi, dan keterkaitan memicu motivasi intrinsik (kesukaan) yang meningkatkan kebanggaan diri serta mendorong pertumbuhan dan kemajuan diri.

Motivasi Ekstrinsik

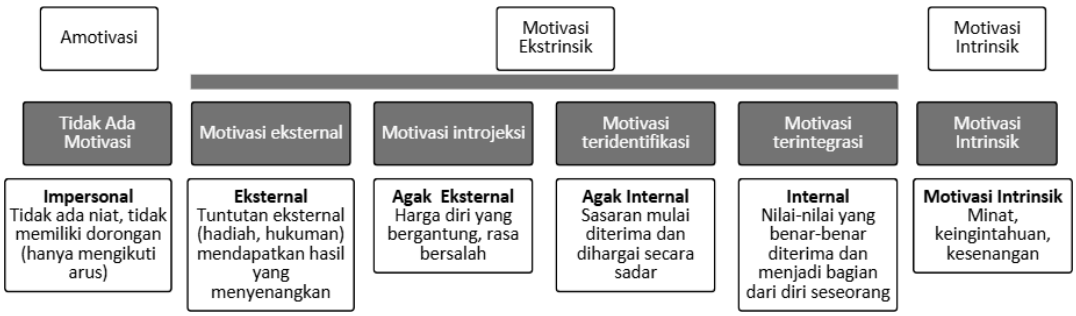
Linda (2024) menjelaskan motivasi ekstrinsik sebagai dorongan dari luar, biasanya karena harapan akan imbalan atau untuk menghindari sanksi. Orang dengan motivasi ekstrinsik berfokus pada perolehan nilai tinggi atau penghargaan (Asry, 2024). Andini (2023) menambahkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris juga muncul dari keinginan untuk berinteraksi dalam komunitas berbahasa Inggris. Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik muncul ketika seseorang melakukan aktivitas bukan karena aktivitas itu sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain. Asry (2025) menambahkan bahwa pengakuan dari orang lain dapat menjadi motivasi yang efektif dan meningkatkan semangat belajar.

Arsy (2024) menjelaskan empat aspek dukungan orang tua dalam belajar: informasi, perhatian emosional, penilaian, dan fasilitas. Kurangnya perhatian dapat menghambat proses belajar, sedangkan dukungan positif dapat membangun semangat. Linda (2024) menyatakan bahwa sikap dan keyakinan guru sangat memengaruhi motivasi murid, misalnya melalui umpan balik, tugas yang menantang, penyampaian yang menyenangkan, dan metode kreatif seperti permainan edukatif. Sahpitri (2025) menjelaskan bahwa fasilitas sekolah berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kualitas belajar. Sebaliknya, fasilitas yang kurang memadai, terutama di daerah pedesaan, dapat menurunkan semangat belajar (Yusuf, 2024).

 This is an open access article under the CC BY license

Tingkatan Motivasi Ekstrinsik

Ackerman (2018) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik terdiri dari empat tingkatan: motivasi eksternal, introjeksi, identifikasi, dan terintegrasi. Di ujung kiri spektrum terdapat amotivation, yaitu kondisi tanpa dorongan atau niat sama sekali. Tingkat pertama, motivasi eksternal, dikendalikan sepenuhnya oleh imbalan atau hukuman dari luar. Kedua, introjeksi: dorongan berasal dari keinginan untuk menjaga harga diri dan menghindari kecemasan. Ketiga, identifikasi dan motivasi dimulai dari dalam karena menyadari pentingnya suatu tindakan. Keempat, terintegrasi, perilaku selaras dengan nilai dan identitas pribadi. Pada ujung kanan spektrum terdapat motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri yang muncul karena minat dan kepuasan terhadap aktivitas yang dilakukan.



Gambar 1. Empat Tipe Motivasi Ekstrinsik
Sumber: Cook, D. A., & Artino Jr., A. R. (2016). Motivation to learn: an overview of contemporary theories. Medical Education, 50(10), 997-1014

Indikator Motivasi Belajar

Sardiman (2016) menyebutkan delapan ciri motivasi belajar: tekun, ulet, antusias, mandiri, cepat bosan dengan rutinitas, mempertahankan pendapat, teguh pendirian, dan suka mencari solusi. Dimyati dan Mudjiono (2002) menambahkan indikator seperti aktif bertanya, diskusi, menyelesaikan tugas tepat waktu, menggunakan sumber belajar, senang belajar, dan kerja sama.

Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Mudjiman (2007) menyebutkan delapan faktor: pengetahuan tentang manfaat belajar, kebutuhan belajar, keterlibatan, kesenangan belajar, strategi belajar, hasil belajar, kepuasan, serta pengaruh pribadi dan lingkungan.

Fungsi Motivasi Belajar

Uno (2023) menyebutkan tiga fungsi motivasi: mendorong tindakan, mengarahkan tujuan, dan menyaring tindakan. Motivasi yang tinggi mendorong semangat belajar, ketekunan, dan pemanfaatan waktu secara optimal.

Perspektif Iman Kristiani

Motivasi belajar dilandasi oleh kasih dan nilai-nilai moral Kristen. Orang tua berperan penting (1 Kor. 13:4–7; Ul. 6:6–7; Ef. 6:4). Perlakuan tidak adil harus direspons dengan berpikir positif (Flp. 4:8). Guru Kristen meneladani Kristus (Yak. 3:17) dan membentuk murid secara intelektual dan rohani. Motivasi intrinsik tampak dalam kasih yang diwujudkan melalui tindakan (1 Yoh. 3:18; George Fox Univ., n.d.; The Gospel Coalition, 2021). Desiring God (2008) menyatakan bahwa motivasi sejati dalam pendidikan Kristen berakar pada kasih yang mengutamakan kepentingan orang lain (Flp. 2:4).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi ekstrinsik dan intrinsik berperan dalam proses belajar bahasa Inggris Elia. Seorang mahasiswa PGSD sebuah universitas swasta di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah Elia, yang berasal dari luar Pulau Jawa dan menunjukkan

This is an open access article under the CC BY license

peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang signifikan. Peneliti juga melibatkan tiga informan, yaitu dosen pengajar bahasa Inggris, ayah Elia, dan Rini selaku koordinator kegiatan bahasa Inggris. Penelitian dilakukan di lingkungan kegiatan Bahasa Inggris Prodi PGSD sebuah universitas swasta selama kurang lebih sembilan bulan, yaitu dari Januari–April 2024, kemudian dilanjutkan kembali pada Februari–Mei 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur (Rozikin & Anam, 2026). Observasi bertujuan untuk memahami perilaku dan aktivitas subjek dalam pembelajaran bahasa Inggris. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari subjek dan informan, baik secara tatap muka maupun melalui *Google Meet*. Peneliti membuat catatan lapangan dan merekam hasil wawancara untuk dianalisis. Prosedur pengumpulan data diawali dengan observasi di kelas, dilanjutkan dengan observasi kegiatan subjek dalam kepanitiaan, penjadwalan wawancara, transkripsi hasil wawancara, serta analisis data.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rozikin & Anam, 2026). Peneliti menyaring data yang relevan, menyusun dalam bentuk narasi, lalu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari subjek dan tiga informan. Triangulasi teknik melibatkan observasi dan wawancara, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi (April 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris Elia berkembang dari jenjang SD hingga perguruan tinggi.

Pada masa SD, keterbatasan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah membuat Elia belum memiliki dasar bahasa Inggris yang kuat (Personal communication, March 16, 2025). Elia menyampaikan bahwa pelajaran Bahasa Inggris baru dimulai di kelas 5, tanpa buku paket dan hanya mencakup sapaan dasar (Personal communication, February 17, 2025). Kondisi tersebut kemudian mendorong ayahnya untuk memberikan dukungan melalui bimbingan belajar dan dorongan untuk mempelajari bahasa Inggris (Personal communication, February 10, 2025).

Pada masa SMP, motivasi Elia masih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dukungan ayahnya dan pengalaman bersama guru bahasa Inggris. Dukungan ayahnya tidak hanya berupa pembiayaan, tetapi juga pemberian tanggung jawab untuk membantu ibunya berjualan di pasar setiap Senin sepulang sekolah (Personal communication, February 17, 2025). Meskipun Elia bersyukur atas dukungan tersebut, ia juga khawatir tidak mampu memenuhi harapan ayahnya. Untuk itu, ayahnya menanamkan bahwa kesulitan merupakan bagian dari proses belajar dan bahwa keberhasilan membutuhkan konsistensi serta ketekunan (Personal communication, March 16, 2025).

Faktor kedua pada masa SMP melalui dua guru Bahasa Inggris di SMP Elia, yaitu guru berinisial EST dan Pak Joko (nama samaran). Guru pertama, dengan inisial EST, memunculkan motivasi ekstrinsik ketika Elia menyadari adanya perlakuan berbeda terhadap murid yang dianggap lebih pintar (Personal communication, February 17, 2025). Hal ini menumbuhkan keinginan Elia untuk diakui dan mendapat perhatian dari guru tersebut, sehingga ia terdorong untuk belajar lebih sungguh-sungguh (Personal communication, February 17, 2025). Guru kedua adalah Pak Joko, guru bahasa Inggris saat kelas 9 SMP. Elia mengagumi pengalaman dan metode mengajar Pak Joko, termasuk penggunaan kuis rutin dan pembiayaan fotokopi soal pelajaran (Personal communication, February 17, 2025). Meskipun materinya cukup berat, Pak Joko menciptakan suasana kelas yang positif dan menyenangkan, misalnya dengan mengajak siswa menyanyikan lagu-lagu berbahasa Inggris yang sedang tren (Personal communication, February 17, 2025).

Perubahan mulai terlihat ketika Elia memasuki SMA. Ketika bimbingan belajar ditutup akibat pandemi COVID-19, Elia mulai mengambil inisiatif untuk belajar secara mandiri melalui buku dan video di *YouTube*. Perubahan yang lebih signifikan terjadi ketika Elia dipercaya untuk mengajar bahasa Inggris di bimbingan belajar (Personal communication, February 10, 2025). Sejak saat itu, motivasi intrinsiknya mulai tumbuh kuat, terutama ketika ia dipercaya menjadi guru les (Personal communication, March 16, 2025). Pengalaman tersebut membuat Elia tidak hanya menggunakan kemampuan bahasa Inggrisnya, tetapi juga menemukan kesenangan dan kepuasan dalam berbagi pengetahuan. Elia mengajar bukan karena paksaan

 This is an open access article under the CC BY license

maupun imbalan, melainkan karena menikmati prosesnya (Personal communication, February 17, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan kemampuan bahasa Inggris secara nyata menjadi titik penting dalam pergeseran motivasi Elia dari dorongan eksternal ke dorongan internal.

Elia menikmati proses tersebut dan menganggap bahwa pengalaman ini membuatnya berkembang. Ia sadar bahwa bahasa Inggris penting untuk masa depannya (Personal communication, February 17, 2025). Pada awalnya, Elia tidak menyangka bahwa kegiatan mengajar tersebut akan menghasilkan penghasilan. Ia menerima tawaran tersebut karena ingin membagikan ilmu yang dimilikinya kepada adik-adik bimbel (komunikasi pribadi, February 10, 2025). Ia menunjukkan kepeduliannya kepada orang tua dengan memberikan seluruh gaji yang diterimanya secara tulus dan tanpa paksaan (Personal communication, March 16, 2025). Ia tidak mengajar untuk mendapatkan uang, melainkan karena senang berbagi pengetahuan.Perubahan motivasi ini juga terlihat pada orang tua Elia yang awalnya mendorong secara ekstrinsik, namun kemudian menyadari bahwa anak mereka telah menikmati belajar bahasa Inggris (Personal communication, February 10, 2025).

Pada masa perkuliahan, motivasi intrinsik Elia semakin kuat dan ditunjukkan melalui kemandirian, antusiasme, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Elia merasa senang dan bersemangat mengikuti kelas bahasa Inggris tanpa paksaan dari orang lain (Personal communication, February 10, 2025). Dalam observasi lapangan, Elia terlihat aktif menjawab pertanyaan di kelas meskipun tidak ditunjuk dan tetap semangat meskipun jawabannya belum sempurna (Catatan lapangan, 23 Januari 2024). Dosen Marta menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa Elia konsisten bersemangat sejak semester awal, selalu merespons lebih dulu, dan berani menggunakan bahasa Inggris meskipun tata bahasanya belum tepat (komunikasi pribadi, March 21, 2025). Elia memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu walau disibukkan oleh kegiatan kepanitiaan (Personal communication, February 10, 2025).

Dosen Marta menyatakan bahwa Elia tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas dan selalu mengerjakannya dengan antusias (komunikasi pribadi, March 21, 2025). Dalam mengerjakan tugas, Elia memiliki kebiasaan mengerjakan soal secara bertahap saat tidak sibuk dan sistem kebut semalam (SKS) saat sibuk, namun tetap berusaha menyelesaikannya secara tuntas dan tepat waktu (Personal communication, February 10, 2025). Kurangnya dukungan teman sebaya dalam belajar bahasa Inggris mendorong Elia untuk belajar secara mandiri melalui buku cerita, film, ensiklopedia, dan aplikasi Duolingo (komunikasi pribadi, February 10, 2025). Elia mengungkapkan bahwa semakin banyak ia belajar, semakin ia menyadari banyak hal yang belum ia pahami, sehingga ia terus ingin belajar (Personal communication, February 17, 2025). Dosen Marta pun menyarankan agar Elia terus meningkatkan kemampuannya dalam tata bahasa dan kosakata (Personal communication, March 21, 2025).

Motivasi intrinsik Elia juga tumbuh melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan FKIP yang berkaitan dengan bahasa Inggris, seperti abdimas dan seminar internasional. Dalam abdimas, Elia mempersiapkan materi dan metode mengajar dengan sungguh-sungguh, baik untuk guru-guru maupun anak-anak di panti asuhan (Personal communication, February 17, 2025). Ia menunjukkan kepedulian dan ketulusan saat mengajar, termasuk dalam menyiapkan alat bantu ajar yang sesuai (Personal communication, February 17, 2025). Ketua abdimas, Rini, menyampaikan bahwa Elia selalu memberikan ide kreatif dan mempersiapkan bahan ajar dengan baik (komunikasi pribadi, February 14, 2025).

Elia juga aktif dalam panitia "International Seminar & Workshop 2024" sebagai PIC grup peserta, termasuk peserta asing. Meski kurang percaya diri dengan grammar, Elia tetap belajar secara mandiri dan berani mengambil peran penting dalam berkomunikasi dengan peserta dari luar negeri (Personal communication, February 17, 2025). Ketika tidak ada anggota lain yang berani menjelaskan kepada peserta dari Filipina, Elia mengambil inisiatif sendiri. Rini mengatakan bahwa Elia aktif mencari solusi dan terbuka dalam berkomunikasi selama masa kepanitiaan (Personal communication, February 14, 2025). Pengalaman ini mendorong Elia untuk kembali terlibat dalam seminar internasional berikutnya dan memperbaiki kekurangan sebelumnya (Personal communication, February 17, 2025).

Elia juga pernah menjadi pendamping bagi enam murid dari Taiwan dan Kenya dalam program internasional. Elia merasa bangga karena keahlian bahasa Inggrisnya bermanfaat dan ia dipercaya menjadi sekretaris pada seminar internasional 2025 (Personal communication, February 17, 2025). Pada saat gladi bersih seminar, Elia berperan sebagai Profesor CW (nama singkatan) dan membawakan materi dalam simulasi dengan antusias dan tanpa tekanan. Dokumentasi ini terlampir pada Lampiran 2 (Gambar 4.5). Catatan observasi menunjukkan bahwa Elia menjalankan peran tersebut dengan percaya diri (Catatan observasi 4, 6 Maret 2025). Dosen Marta menggambarkan Elia sebagai pribadi mandiri yang digerakkan oleh dorongan internal dan bahkan menjadi motivator bagi teman-temannya (Personal communication,

This is an open access article under the CC BY license

March 21, 2025).

Motivasi belajar bahasa Inggris Elia saat SD cenderung rendah karena keterbatasan fasilitas dan minimnya materi, sejalan dengan Sahpitri (2025) dan Yusuf (2024) yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti fasilitas sangat memengaruhi semangat belajar. Namun, dorongan ayah menjadi sumber motivasi utama. Linda (2024) menjelaskan bahwa dorongan eksternal, seperti harapan keluarga, dapat mendorong seseorang untuk belajar. Dukungan ayah mencakup pemberian saran, seperti menyarankan untuk mengikuti bimbel bahasa Inggris, serta menunjukkan kesadaran akan pentingnya bahasa bagi masa depan, sesuai dengan aspek pertama Arsy (2024). Ayah juga memberikan dorongan dan pujian verbal, aspek ketiga Arsy (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dapat memperkuat motivasi belajar dan membentuk orientasi.

Ayah Elia mendukung melalui pembiayaan bimbel bahasa Inggris, sesuai dengan aspek keempat dari Arsy (2024), yaitu penyediaan fasilitas belajar. Dukungan ini membangkitkan semangat sekaligus tekanan, sehingga menciptakan motivasi introjeksi (Linda, 2024), yaitu keinginan untuk menghindari rasa bersalah karena mengecewakan harapan ayah. Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi ekstrinsik muncul ketika aktivitas dilakukan demi tujuan eksternal. Elia belajar karena ingin memenuhi harapan orang tuanya. Ia juga menunjukkan ketekunan dan tidak mudah menyerah, sesuai dengan indikator Sadirman (2016), meskipun pada awalnya mengalami kesulitan. Ayah turut memberikan nasihat dan motivasi verbal, sesuai dengan Arsy (2024), yang memperkuat motivasi belajar secara berkelanjutan.

Pengalaman Elia di SMP dengan guru bahasa Inggris yang pilih kasih mendorongnya untuk belajar lebih giat agar dapat menunjukkan kemampuannya. Berdasarkan Bandura (1997) dan Suciono (2021), pengalaman ini termasuk persuasi sosial yang memperkuat keyakinan diri dan mencerminkan aspek *strength* serta *level* dalam efikasi diri. Dorongan eksternal ini menjadi awal terbentuknya motivasi intrinsik pada Elia. Pengalaman tersebut juga sesuai dengan *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2022), di mana kebutuhan untuk menunjukkan kompetensi dan mendapatkan apresiasi mendorong individu untuk merasa bangga serta terus meningkatkan kemampuannya. Elia mengagumi guru bahasa Inggris kelas 9, Pak Joko, karena pengalaman dan cara mengajarnya. Linda (2024) menjelaskan pentingnya peran guru dan metode belajar yang menyenangkan dalam membangun motivasi. Pada level learning situation, karakter guru dan lingkungan kelas yang positif meningkatkan motivasi belajar Elia.

Motivasi belajar Elia berkembang secara bertahap dari motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Pada awalnya, motivasi berasal dari dorongan orang tua dan keinginan untuk mendapat pengakuan dari guru, yang mencerminkan motivasi eksternal dan introjeksi. Ketika pandemi COVID-19 terjadi dan bimbel ditutup, Elia mulai belajar mandiri, yang menunjukkan munculnya motivasi identifikasi. Ia sadar akan pentingnya bahasa Inggris dan mulai mengajar les dengan kesadaran penuh, tanpa imbalan, yang menunjukkan motivasi yang terintegrasi. Elia akhirnya mengalami motivasi intrinsik saat menikmati proses mengajar bahasa Inggris. Aktivitas ini ia lakukan karena makna dan kepuasan pribadi, sejalan dengan teori Deci dan Ryan (1985) serta fungsi motivasi menurut Uno (2023).

Motivasi Elia juga ditandai oleh minat pribadi dan kemandirian dalam belajar. Keputusan untuk mengajar diambil tanpa dorongan orang tua, yang menunjukkan motivasi individu menurut Dörnyei (1994) serta pentingnya minat menurut Asry (2024) dan Manik (2024). Selama SMA, Elia menunjukkan sikap ulet dalam menghadapi kesulitan belajar bahasa Inggris bersama kakaknya, sesuai dengan indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2016) dan Dimyati & Mudjiono (2002), yaitu ketekunan dan kesiapan belajar. Transformasi motivasi Elia sejalan dengan teori Maslow (1943), flow dari Csikszentmihalyi (1990), dan Self-Determination Theory oleh Deci & Ryan (2000), di mana pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan mendorong motivasi intrinsik yang kuat.

Elia memiliki semangat alami saat belajar bahasa Inggris di kelas. Rasa senang dan antusiasmenya bukan karena tekanan dari luar, melainkan karena dorongan dari dalam dirinya yang menunjukkan motivasi intrinsik. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2002), rasa senang mendorong keterlibatan aktif. Hal ini terlihat dari Elia yang tetap berani menjawab meski belum benar secara tata bahasa, yang menunjukkan ketertarikannya terhadap materi dan dorongan internal untuk belajar.

Sardiman (2016) menyebut keberanian mengambil risiko sebagai indikator motivasi belajar. Elia aktif menjawab dan belajar dari kesalahan, menunjukkan keinginan untuk belajar bukan hanya untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk berkembang. Meskipun sibuk dengan kepanitiaan, Elia tetap mengerjakan tugas tepat waktu. Ini sesuai dengan indikator Sardiman (2016) dan Dimyati & Mudjiono (2002) yang menunjukkan ketekunan dan tanggung jawab yang didorong oleh dorongan dari dalam dirinya.

Elia mengerjakan tugas atas kemauan sendiri dan mampu memilih strategi belajar sesuai situasi, yang mencerminkan indikator Sardiman (2016) serta teori Mudjiman (2007) tentang strategi belajar dan karakter

 This is an open access article under the CC BY license

pribadi. Elia belajar mandiri menggunakan buku dan aplikasi karena kurangnya dukungan dari teman-temannya. Ini menunjukkan motivasi intrinsik, sesuai dengan teori Dimyati & Mudjiono (2002) dan Mudjiman (2007), tentang kemandirian dan kesenangan dalam belajar. Kesadaran Elia bahwa masih banyak hal yang belum ia kuasai menunjukkan adanya kebutuhan untuk terus belajar (Mudjiman, 2007) serta fungsi motivasi menurut Uno (2023) sebagai pendorong arah tindakan dalam proses belajar.

Elia mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Inggris karena merasa kegiatan tersebut bermakna baginya secara pribadi. Ia menunjukkan minat untuk belajar, dan ego-involvement (Asry, 2024), serta aktif memikirkan metode dan alat bantu ajar yang mencerminkan motivasi intrinsik yang kuat. Dalam kegiatan abdimas, Elia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan keterampilan mengajar bahasa Inggris. Dorongan belajar ini berasal dari dirinya sendiri dan didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung (Asry, 2024).

Elia merasa bangga atas keberhasilannya dalam mengajar dan memberikan dampak positif. Hal ini menunjukkan ego-involvement (Manik et al., 2024) serta motivasi intrinsik berdasarkan kesenangan dan kepuasan pribadi dalam aktivitas (Deci & Ryan, 1985). Elia juga aktif sebagai PIC dalam seminar internasional dan berinisiatif untuk menerjemahkan menggunakan Google Translate. Ia menunjukkan kemandirian, sikap ulet, dan keberanian, sesuai dengan karakteristik motivasi belajar menurut Sardiman (2016). Ketika teman-temannya tidak berani berkomunikasi dalam bahasa Inggris, Elia maju dan mengambil inisiatif. Hal ini mencerminkan motivasi integratif (Gardner, 1986) serta kesiapan untuk berinteraksi dengan komunitas asing.

Motivasi integratif juga terlihat dari keterlibatan Elia sebagai pendamping murid internasional. Ia menyadari bahwa belajar bahasa Inggris dapat memberikan dampak positif, sesuai dengan teori Mudjiman (2007). Motivasi Elia didorong oleh kepuasan atas hasil belajar yang ia peroleh, sejalan dengan Uno (2023) yang menyatakan bahwa motivasi mendorong tindakan berdasarkan pemahaman akan manfaat belajar bagi diri sendiri maupun orang lain.

Perjalanan motivasi belajar Elia sejak SD hingga SMP menunjukkan peran besar ayahnya sebagai pendamping rohani dan akademik, selaras dengan Ulangan 6:6–7 dan kasih yang sabar menurut 1 Korintus 13:4–7. Ayah Elia tidak hanya membiayai bimbel, tetapi juga menanamkan tanggung jawab melalui syarat untuk membantu ibu di pasar, sejalan dengan Efesus 6:4 sebagai bentuk motivasi ekstrinsik yang membangun karakter. Pengalaman ketidakadilan dari guru pertama memicu semangat Elia untuk berkembang, sesuai dengan Yakobus 2:1 dan 2:9 yang menolak pilih kasih dalam pendidikan. Elia memilih untuk fokus pada hal-hal yang baik dan membangun, seperti yang diajarkan dalam Filipi 4:8, dengan menjadikan pengalaman pahit sebagai pendorong untuk belajar demi masa depan. Pak Joko menjadi guru inspiratif yang mengajar dengan kasih dan hikmat, mencerminkan Yakobus 3:17 serta teladan Yesus sebagai Guru Agung. Elia percaya bahwa setiap proses yang sulit adalah bagian dari rencana Tuhan, dan hal itu membentuknya menjadi pribadi yang tangguh dan penuh makna.

KESIMPULAN

Perjalanan motivasi Elia dalam belajar bahasa Inggris menunjukkan perkembangan bertahap yang selaras dengan empat tipe motivasi ekstrinsik. Pada masa SD, Elia termotivasi oleh regulasi eksternal, yaitu dorongan dari ayahnya. Memasuki awal SMP, motivasinya berkembang menjadi introjeksi, di mana ia belajar karena takut mengecewakan orang tua dan ingin mendapatkan pengakuan dari guru. Pada akhir SMP hingga awal SMA, Elia mulai menunjukkan regulasi diri yang teridentifikasi ketika ia menyadari pentingnya bahasa Inggris bagi dirinya sendiri dan mulai memandang pembelajaran tersebut sebagai sesuatu yang berharga.

Di kelas 11 SMA, Elia mencapai tahap regulasi terintegrasi ketika belajar Bahasa Inggris menjadi bagian dari identitas dirinya. Ia mulai mengajar les bahasa Inggris dan menemukan kepuasan pribadi dalam membantu orang lain. Perubahan ini berlanjut pada masa perkuliahan, ketika Elia menunjukkan motivasi intrinsik sepenuhnya. Hal ini ditandai dengan semangat belajar yang tinggi, kemandirian dalam mempelajari bahasa Inggris, keterlibatan aktif dalam kegiatan internasional, serta keinginan kuat untuk terus mengembangkan diri tanpa dorongan dari luar.

Pada masa perkuliahan, motivasi intrinsik Elia semakin terlihat dari antusiasmenya dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Ia aktif menjawab pertanyaan dan tetap berusaha menggunakan bahasa Inggris meskipun kemampuan *tata bahasanya* belum sempurna. Elia juga belajar secara mandiri melalui buku, film berbahasa Inggris, dan Duolingo karena menyadari bahwa masih banyak hal yang perlu dipelajari. Selain itu, ia aktif memanfaatkan kemampuan bahasa Inggrisnya dalam kegiatan pengabdian

This is an open access article under the CC BY license

kepada masyarakat dan seminar internasional. Pengalaman tersebut semakin mendorong Elia untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya dan menggunakannya untuk membantu orang lain.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat berubah dari ekstrinsik menjadi intrinsik melalui proses yang berkelanjutan. Perubahan ini dipengaruhi oleh pengalaman, fasilitas, dukungan dan nilai-nilai Kristiani yang intensif. Oleh karena itu, saran-saran berikut diberikan agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi FKIP, pendidik, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya. Bagi FKIP, disarankan mengadakan kegiatan seperti "*English Day*" agar mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris dan lebih percaya diri saat mengajar. Bagi pendidik, penting untuk menunjukkan sikap adil dan suportif, serta menggunakan metode yang menarik, seperti bernyanyi sebelum memulai pelajaran bahasa Inggris. Bagi mahasiswa FKIP, disarankan untuk melihat bahasa Inggris sebagai keterampilan yang menyenangkan dan ikut aktif dalam kelas atau kegiatan kampus yang melibatkan bahasa Inggris. Bagi peneliti selanjutnya, fokus pada salah satu dari empat tingkatan motivasi ekstrinsik Ackerman (2018), melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang, serta mendalami proses perubahan motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

Ackerman, C. E. (2018, June 21). *Self-determination theory of motivation: How to improve it?* PositivePsychology.com. https://positivepsychology.com/self-determination-theory/

Ananda, E. P. (2023). Daya minat dalam penggunaan bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences, 2*(01), 172–184. https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.664

Andini, P. A. (2023). Faktor yang memengaruhi mahasiswa non-Bahasa Inggris dalam belajar bahasa Inggris. *Enrich: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Linguistik, 4*(1). https://doi.org/10.36546/pbi.v3i2.877

Anderman, E. M. (2020). *Sparking Student Motivation: The power of teachers to rekindle a love for learning.* Corwin Press.

Apri, W. (2026). *ANALISIS PENGALAMAN BELAJAR PPKN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DI KELAS V SD NEGERI 22 BANJOR* (Doctoral dissertation, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang).

Asry, W. (2024). Motivation To Learn. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 4*(6), 3679–3694.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3*(01), 1–9.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.* Retrieved from https://docs.google.com/document/d/1QM0T28sK_2sCRI0bt1O23K_vnun6hSa-fOaX6GtVQ_U/edit?usp=drivesdk

Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow tentang motivasi dalam belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 6*(1), 37–48. Retrieved from https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767

Cook, D. A., & Artino Jr., A. R. (2016). Motivation to learn: an overview of contemporary theories. *Medical Education, 50*(10), 997-1014. https://doi.org/10.1111/medu.13074

Csikszentmihalyi, M., & Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience* (Vol. 1990, p. 1). Harper & Row.

Damanik, R. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9*(1), 51–55. Retrieved from https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.286

Desiring God. (2008, August 31). *The mind of Christ: Looking out for the interests of others and desiring* God. https://www.desiringgod.org/messages/the-mind-of-christ-looking-out-for-the-interests-of-othes

Dimyati, D., & Mudjiono, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran* (Cet. 3). Rineka Cipta.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behaviour.* Springer.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The what" and why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behaviour. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

Dörnyei, Z. (1994). Motivation and motivating in the foreign language classroom. *The Modern Language Journal, 78*(3), 273–284.

 This is an open access article under the CC BY license

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. https://scholar. google. com/citations.

George Fox University. (n.d.). *1 John 3:18 – Love in action and truth.* George Fox University. https://digitalcommons.georgefox.edu

Gardner, R. C. (1986). *The social psychology of language: Attitudes and motivation in second language learning*. Edward Arnold.

Husni, R., & Nurhidayati, N. (2023). Students' Intrinsic and Extrinsic Motivation in Learning English SMP N 1 Sitiung. *Journal on Teacher Education, 5*(1), 466–469.

Khoiruman, M. A., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2023). Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa, 1*(2), 53–60. Retrieved from https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jptunasbangsa/article/view/747

Khoiriyah, N., & Usiono, U. (2025). Systematic Literature Review: Peran Kata-Kata Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Mahasiswa Akhir. *Journal of Citizen Research and Development*, *2*(1), 813–820.

Lidiawati, L., Heliawati, L., & Pursitasari, I. D. (2021). The effectiveness of contextual research-based teaching materials on students' learning independence and concept mastery. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(4), 797–807.

Linda, Y. (2024). *Bab 2 motivasi belajar.* In *Psikologi pendidikan* (ed. 1, pp. 39–68). CV. Zenius Publisher.

Lestary, M. (2023). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris pada Mahasiswa. *Jurnal Entrepreneur dan Bisnis (JEBI), 2*(1).

Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif).* http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5034

Manik, R. E., Hasugian, D. H. M., Sitanggang, H., & Turnip, H. (2024). Konsep Dasar Motivasi Belajar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, *2*(4), 358–368. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.941

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial.* Adi Karya Mandiri.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological review*, *50*(4),370.

Mudjiman, H. (2007). Belajar mandiri. *LPP UNS*.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. Retrieved from https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Mendrofa, L., & Yoedo, Y. C. (2025). Kecemasan Calon Guru Sekolah Dasar Terkait Keterampilan Membaca dan Mendengarkan Bahasa Inggris. *Aletheia Christian Educators Journal*, *6*(1), 27–36. https://doi.org/10.9744/aletheia.6.1.27-36

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Cet. 1). CV. Harfa Creative.

Nasution, F., Hasibuan, I. W., Siregar, J. H. H., & Hasibuan, N. S. (2024). Motivasi, pengajaran dan pembelajaran. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(12). Retrieved from https://doi.org/10.5281/zenodo.10467151

Nita, N. K. A. A., & Agustika, G. N. S. (2023). Efikasi Diri dan Regulasi Diri Berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, *11*(1), 81–90.

Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Risadi, M. Y., Sari, L. K., & Premananda, N. L. P. U. (2022). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Pariwisata Budaya. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, *7*(1), 45–50.

Rismayanti, R., Rayhan, M. A., Adzim, Q. E., & Fatihah, L. L. A. (2023). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi, 2*(2), 251–261.

Rozikin, K., & Anam, S. (2026). Teknik Pengumpulan Data Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 5*(2), 1612–1629.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, *55*(1), 68.

This is an open access article under the CC BY license |

Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika, 1*(2), 54-64. https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113

Sahpitri, S. (2025). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(2), 1122–1126.

Suadnyana, I. W., & Koeswiryono, D. P. (2023). Motivasi Yang Mempengaruhi Mahasiswa Pariwisata Dan Perhotelan Di Bali Untuk Belajar Bahasa Inggris. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies, 3*(2), 76–83. https://doi.org/10.51713/jotis.v3i2.121

Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Perspektif Penelitian Ilmiah dalam Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 24–36. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55

Syafii, M. (2021). Hubungan motivasi belajar matematika siswa terhadap hasil belajar matematika pada materi kalkulus dan aljabar di kelas XI IPA SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 5*(1), 65-74

Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berpikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 2*(1), 160-166.

The Gospel Coalition. (2021). *Deep motivation in theological education.* The Gospel Coalition. https://www.thegospelcoalition.org

Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis dalam bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

Yuliana, E., & Rachman, D. F. (2022). Hubungan Motivasi Ekstrinsik dengan Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 612–618.

Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research, 2*(2), 55–72. https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187

Yuliana, E., & Rachman, D. F. (2022). Hubungan Motivasi Ekstrinsik dengan Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 612-618